

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Pergaulan

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “Metha” dan “Hodos” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan¹. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a. Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata *demonstration* (to slow) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu².
- b. Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal³.
- c. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu⁴.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada

¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

² Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 45.

³ Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1990), hlm. 100.

⁴ Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana), hlm. 177.

peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.⁵

Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta peserta didik sendiri memperlihatkan kepada seluruh anak di dalam kelas, suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu.⁶

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain bahkan murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu.

2. Tujuan Metode Demonstrasi

Sesuai dengan definisi metode demonstrasi yaitu memperlihatkan, memperagakan dan mempraktekkan, maka tujuan demonstrasi yaitu anak diarahkan dan dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu sebagai hasil dari pengamatan.

Penerapan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau *kaifiyah* suatu proses ibadah, misalnya wudlu, shalat, haji, dan materi lain yang bersifat motorik.⁷ Metode demonstrasi merupakan suatu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai pelajaran lebih baik. Metode demonstrasi anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting untuk proses pengamatan, maka kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila terus menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan.

Demonstrasi memiliki makna penting bagi anak antara lain:

- a. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan/ dilaksanakan/ diperagakan.
- b. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- c. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 90

⁶Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 177

⁷Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramdani, 2000), hlm. 83

- d. Membantu mengembangkan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti dan cermat.
- e. Membantu mengembangkan kemampuan menirukan dan pengenalan secara tepat.⁸

Metode demonstrasi mempunyai pengaruh terhadap proses belajar peserta didik dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan latihan keterampilan tertentu pada peserta didik.
- b. Memudahkan penjelasan dan peserta didik terampil melakukannya.
- c. Membantu peserta didik dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.⁹

3. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai fungsi yang diharapkan dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a. Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkrit tentang suatu proses atau ketrampilan dalam mempelajari konsep ilmu fiqih dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan lisan saja dari guru
- b. Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau ketrampilan-ketrampilan ibadah pada siswa

4. Aspek-Aspek dalam Metode Demonstrasi

- a. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati oleh peserta didik.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti oleh aktivitas peserta didik.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan.
- d. Hendaknya dilakukan dalam hal yang bersifat praktis.
- e. Beri pengertian dan landasan teori yang akan didemonstrasikan.
- f. Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.¹⁰

5. Syarat-syarat Penggunaan Metode Demonstrasi

⁸Moeslihaton R., *op, cit.*, hlm. 27

⁹Basyiruddin Usman, *op, cit.*, hlm. 45-46

¹⁰Armai Arief, *op, cit.*, hlm. 190

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah mendemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih. Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: Bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang terbaik bagaimana dapat diketahui kebenarannya? melalui pengamatan induktif.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan:

- a. Manakala pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja,
- b. Bila materi pelajaran berupa ketrampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan ketrampilan gerak dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
- c. Manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan sesuatu standar penampilan.
- e. Untuk menumbuh motivasi siswa tentang latihan/praktek yang kita laksanakan.
- f. Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- g. Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.¹¹

Batas-batas metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Demonstrasi akan merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.

¹¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.10-141

- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok. Kadang-kadang, bila suatu alat dibawa didalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- e. Jika siswa diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain.¹²

6. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Langkah-langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan baik adalah:

a. Perencanaan

Hal yang dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat ditempuh setelah metode demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya introspeksi diri apakah:
 - a) Keterangan-keterangannya dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
 - b) Semua media yang digunakan ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap peserta didik dapat melihat.
 - c) Peserta didik disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.
- 5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik.

b. Pelaksanaan

Hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Memeriksa hal-hal di atas untuk kesekian kalinya.
- 2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik.

¹² *Ibid*, 141-142

- 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
- 4) Memperhatikan keadaan peserta didik, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan.
- 6) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.

c. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.¹³

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

a. Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme.
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.¹⁴

b. Kekurangan metode demonstrasi

- 1) Memerlukan keterampilan guru secara khusus.
- 2) Memerlukan waktu yang banyak.
- 3) Memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan.

¹³*Ibid.*, hlm. 192-195

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *op. cit.*, hlm. 91

- 4) Keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan.¹⁵

Dalam buku Ramayulis menyebutkan kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Kebaikan Metode Demonstrasi

- 1) Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau ada peserta didik yang diikutsertakan.
- 2) Pengalaman peserta didik bertambah
- 3) Dapat membantu peserta didik mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat dan mempraktekkannya secara langsung.
- 4) Dapat memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam waktu relatif singkat.
- 5) Dapat memusatkan perhatian anak didik.
- 6) Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit.
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung.
- 8) Menghindari "coba-coba/gagal" yang banyak memakan waktu belajar.¹⁶

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama, tempat dan peralatan yang cukup.
- 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif.
- 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama alat.
- 4) Membutuhkan tenaga dan kemampuan yang optimal dari pendidik dan peserta didik.
- 5) Bila peserta didik tidak aktif, metode demonstrasi tidak efektif.¹⁷

¹⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 90

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 282

¹⁷ Armai Arif, *op. cit.*, hlm. 192

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁸ Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

Hasil belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru serta kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

Jadi hasil belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan pula. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya dan proses hasil dari kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁰ Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun klasikal.²¹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor

¹⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 179

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

²¹Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *op. cit.*, hlm. 106

tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor eksternal ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif bagi kegiatan belajar seseorang.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah:

a) kecerdasan/ intelegensi peserta didik

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

d) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau

merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan sebagainya.

e) Bakat

Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.²²

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajarnya.

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, dapat memberi dampak bagi aktivitas belajar peserta didik.

2) Lingkungan non sosial

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin dan suasana yang sejuk dan tenang. Hal tersebut akan membawa pada kondisi belajar yang baik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam yang tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, yaitu:

²²Baharuddin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 19-25

- (1) *Hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya.
 - (2) *Software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, panduan silabi dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran. Faktor ini hendak disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.²³

3. Aspek-aspek Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya jika tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan.

Oleh karena itu proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius dengan melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

a. Aspek kognitif

Taksonomi tujuan pengajaran dalam kawasan kognitif menurut Bloom terdiri atas enam level yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu meliputi menyebutkan, menampilkan, dan menjelaskan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu meliputi menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh.
- 3) Penerapan (*aplication*), yaitu meliputi menerapkan, menyasikan.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu pada taraf mampu memahami proses dan cara kerjanya suatu proses.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu mampu menyatukan dari berbagai unsur menjadi satu.
- 6) Evaluasi (*evaluation*)²⁵, yaitu mampu menjawab pertanyaan guru.

b. Aspek afektif

²³ *Ibid.*, hlm. 26-28

²⁴ Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 64

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 57

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat sikap/ emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma. Dalam aspek afektif terdiri atas 5 level, yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving/ attending*), yaitu memperhatikan, menyimak, dan mendengarkan.
- 2) Penanggapan (*responding*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.
- 3) Penilaian (*valuing*), yaitu dengan ditandai penerimaan terhadap nilai yang diperoleh.
- 4) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu dengan memilah-milah nilai yang diperoleh, dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik.
- 5) Karakteristik (*characterization*), yaitu dengan terbentuknya karakter seseorang.²⁶

c. Aspek psikomotorik

Yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak, keterampilan tangan, menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu. Sampson membagi aspek ini menjadi lima level, yaitu:

- 1) Kesiapan (*set*), yaitu dengan menyiapkan alat untuk demonstrasi, kesiapan dalam menerima pelajaran.
- 2) Meniru (*imitation*), yaitu dengan melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamati.
- 3) Membiasakan (*habitual*), yaitu dapat melakukan sesuatu tanpa melihat contoh.
- 4) Menyesuaikan (*adaption*), yaitu dapat menguasai gerakan-gerakan tertentu.
- 5) Menciptakan (*Origination*), yaitu sudah sampai pada taraf mahir, dapat membuat variasi sendiri.²⁷

²⁶*Ibid*, hlm. 66

²⁷*Ibid*, hlm. 69

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan proses pembelajaran, dilakukan guru di sekolah dengan menggunakan metode-metode tertentu, cara inilah yang sering disebut metode pembelajaran.

Para pendidik selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metode, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

Sebuah metode pembelajaran harus mampu diterima peserta didik dengan baik, metode mengajar harus disajikan seefektif mungkin agar peserta didik dapat mudah menerima materi pelajaran.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mudah menerima materi pembelajaran.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar yang digunakan guru bila bahan ajarnya berupa keterampilan motorik yang berkaitan dengan proses kerja sesuatu. Sebagai contoh dalam pembelajaran shalat lebih tepat apabila menggunakan metode demonstrasi, sebab dengan guru memperagakan atau mempraktekkan shalat kemudian peserta didik menirukan hasilnya akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengajarkan shalat kepada para sahabatnya.

عن أبي قلابة قال حدثنا مالك قال اتينا الى النبي صلى الله عليه وسلم ونحن شببة متقاربون فأقمنّا عنده عشرين يوماً وليلة وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم رحيمًا رفيقًا فلما ظنّ انا قد اشتبهنا اهلنا او قدشتقنا سألنا عن تركنا بعدنا فأخبرناه قال ارجعوا الى اهليكم فأقيموا فيهم وعلّموهم ومروهم وذكر اشياء احفظها وصلوا كما رايتموني اصلى فاذا حضرت الصلوات فليؤذن لكم احدكم وليؤمكم اكبركم. (رواه البخاري)²⁸

Artinya: "Malik Ra meriwayatkan: Kami datang kepada Nabi dan tinggal bersamanya dua puluh hari dan malam. Kami semua adalah anak-anak muda dengan umur yang hamper sama. Nabi ramah dan bersahabat dengan kami. Sewaktu beliau mengetahui kerinduan kami kepada keluarga-keluarga kami, beliau menanya kami tentang orang yang kami tinggal (di rumah) dan kami pun memberitahukannya. Lalu beliau meminta kami supaya pulang ke keluarga-keluarga kami dan tinggal bersama mereka dan mengajar mereka (agama) dan agar menyuruh mereka supaya melakukan hal-hal yang baik dan menyebutkan beberapa hal lain yang telah aku (ingat) dan yang aku lupa. Nabi lalu menambahkan, "Shalatlah sebagaimana engkau melihatku shalat dan kalau sudah waktunya shalat hendaknya seseorang diantara kalian mengumandangkan adzan dan yang tertua diantara kalian hendaknya mengimami shalat."²⁹

Hadits di atas merupakan implementasi dari metode demonstrasi yang diterapkan oleh Nabi dalam mengajarkan shalat kepada para sahabatnya. Penerapan kembali metode-metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam proses pendidikan agama Islam adalah suatu konsep sistem yang relevan dengan perkembangan pendidikan sekarang.

Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI, dalam pokok bahasan shalat mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode demonstrasi sebagai berikut:

1. Perencanaan/ persiapan

Perencanaan meliputi:

- a. Penentuan tujuan demonstrasi

²⁸Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Al- kutb Al Islamiyah, 1981), hlm.155

²⁹Ahmadie Thaha, *terjemah Shahih bukhari*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm.543

Dalam perencanaan/ persiapan ini, peserta didik diharapkan terampil melaksanakan gerakan-gerakan shalat, melafalkan bacaannya dan mampu menyerasikan antara gerakan dengan bacaan shalat serta terbiasa melaksanakannya.

b. Penentuan langkah-langkah pokok demonstrasi

Setelah penentuan tujuan demonstrasi sudah jelas, langkah selanjutnya yaitu penentuan langkah-langkah pokok demonstrasi. Misalnya gerakan dan bacaan shalat.

1) Gerakan shalat

Mempraktekkan gerakan shalat dengan benar dan luwes : berdiri, tegak, takbir, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan salam.

2) Bacaan shalat

Menghafal dan melatih bacaan shalat sehingga fasih, yaitu bacaan shalat pada waktu : takbir, rukuk, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan salam

3) Keserasian antara gerakan dan bacaan shalat

Latihan menserasikan antara gerakan shalat dengan bacaannya.

c. Persiapan alat dan bahan yang diperlukan

Dalam persiapan praktek shalat ini seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat/bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi. Misalnya: mukena, sajadah, dan tempat untuk demonstrasi.

2. Pelaksanaan demonstrasi

Selama pelaksanaan demonstrasi, yang dilakukan guru adalah:

- a. Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti, dan diamati oleh semua peserta didik di dalam kelas
- b. Menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik, sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba, sehingga merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.
- d. Membuat penilaian dari kegiatan peserta didik dalam demonstrasi tersebut.

3. Tindak lanjut demonstrasi

Setelah demonstrasi selesai, guru hendaknya memberikan tugas kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan, misalnya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan peserta didik dan selanjutnya memintanya untuk praktek.

Secara garis besar, persiapan guru untuk menggunakan metode demonstrasi sama dengan metode eksperimen. Perbedaannya adalah pada metode demonstrasi, tiap percobaan tidak dilakukan oleh setiap peserta didik, tetapi oleh satu atau dua peserta didik, dan yang lain sebagai pengamat. Setelah proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI selesai, kemudian guru mengadakan evaluasi.

Yang dimaksud dengan evaluasi PAI adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penjelasan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.³⁰

Sasaran dan fungsi evaluasi tersebut merumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau statement yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.³¹

Untuk mengevaluasi seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik yang dapat digunakan antara lain:

a. Teknik penilaian melalui tes

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu.³² Tes hasil belajar tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh dari tes yang dilakukan pada tiap akhir siklus.

Jenis-jenis tes hasil belajar antara lain:

³⁰*Ibid.*, hlm. 154.

³¹Departemen Agama RI, *Kendali Mutu PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 28.

³²Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 83

- 1) Tes penempatan, yaitu tes yang disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan peserta didik dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai.
 - 2) Tes formatif, yaitu jenis tes yang disajikan pada saat dilangsungkan proses belajar mengajar untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.
 - 3) Tes sumatif, yaitu tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran/ akhir suatu jenjang pendidikan.
 - 4) Tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan.³³
- b. Teknik penilaian melalui observasi

Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.³⁴ Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati adalah keaktifan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Ada 3 macam jenis observasi, diantaranya:

- 1). Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam waktu itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- 2). Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah di daftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya.
- 3). Observasi eksperimental, yaitu pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.³⁵

Seorang guru melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peserta didik yang pandai dan yang bodoh.
- 2) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.

³³Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 25

³⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

³⁵*Ibid*, hlm. 30-31

- 3) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
- 4) Untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama peserta didik.
- 5) Untuk mengetahui tepat dan tidak guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian di dalam kelas.³⁶

E. Kajian Pustaka yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi. Beberapa pustaka tersebut adalah:

1. Chodhori Supaat. Pendidikan Akhlaq dan Implementasiya pada Madrasah Aliyah Negeri (Studi Kasus tentang MAN 01 Pati dan MAN 02 Pati). Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Chodori Supaat, dikemukakan beberapa masalah, yaitu adanya penyimpangan perilaku peserta didik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Isi atau materi kurikulum yang tidak diimbangi dengan implementasi dan sistem evaluasi yang objektif, kontinyu, integral terutama evaluasi ranah afektif, serta metode pengajaran yang masih monoton untuk mata pelajaran akhlaq. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Munculnya gejala penyimpangan perilaku peserta didik baik ringan maupun berat pada umumnya disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang timbul dari pengaruh luar, tidak timbul dari keinginan diri peserta didik sendiri. Hal ini berarti kurang optimalnya guru akhlak dalam melaksanakan tugas secara profesional.
- b. Kurang tegasnya dalam menerapkan tata tertib madrasah, tidak ada sangsi yang edukatif. Disamping itu adanya sikap dasar atas pembawaan peserta didik itu sendiri, karakteristik negatif, yang kurang mendapatkan perhatian serius.
- c. Problematika yang ada dalam pendidikan akhlak diantaranya problematika pengelolaan kelas, problematika penilaian, terbatasnya alokasi waktu,

³⁶Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hlm. 28

interaksi antara guru dengan peserta didik yang kurang akrab, rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

2. Anita Nur Fitriana, Skripsi, berjudul "*Metode Demonstrasi, Peranannya Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Pada Anak Prasekolah Di TKIT Permata Hati Ngaliyan Semarang Tahun 2006*", Penelitian ini berisi bahwa anak usia dini membutuhkan bentuk pembelajaran dimana mereka dapat merasakan langsung pembelajaran itu, oleh karena setiap pengajar diuntut untuk dapat memberikan satu bentuk metode dimana peserta didik tidak hanya mengerti tapi memahami dan merasakan langsung pembelajaran itu, terutama dalam hal keterampilan ibadah. Di TKIT Permata Hati Ngaliyan untuk lebih memfokuskan pada pelaksanaan metode Demonstrasi dan peranan metode demonstrasi dalam meningkatkan ketrampilan ibadah sholat anak prasekolah.³⁷
3. Azwiratul Mubarakah, Skripsi, berjudul "*Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Autisme Di SLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*". Pendidikan bagi anak luar biasa memerlukan pelayanan tersendiri, yaitu suatu jenis pelayanan lain dari yang lain (normal) yaitu jenis keluarbiasaan dari yang disandangnya. Dengan demikian mereka itu memerlukan program pendidikan tersendiri yang harus disajikan dengan metode-metode khusus oleh guru-guru di SLB Negeri Semarang yang dididik secara khusus pula. Anak autisme karena hambatannya dalam bidang berkomunikasi dan berelasi dengan lingkungannya, sehingga sulit mencerna pelajaran yang bersifat teori. Oleh karenanya pengajaran pada mereka dititik beratkan pada hal-hal yang praktis dan konkrit serta pengulangan-pengulangan, begitu juga dalam Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan analisis data dasar konsepsi teoritis dan lapangan, maka metode yang paling tepat dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, pada materi yang berupa kejadian atau proses dan pengulangan atau latihan pada anak autisme di SLB Negeri Semarang adalah metode demonstrasi.³⁸

³⁷ Anita Nur Fitriana NIM 3101386, *Metode Demonstrasi, Peranannya Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Pada Anak Prasekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

³⁸ Azwiratul Mubarakah NIM 3101114, *Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Autisme Di SLB Negeri Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penggunaan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran, akan tetapi fokus kajian peneliti mengarah pada penggunaan metode tersebut bagi peningkatan etika pergaulan siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran akidah akhlak materi pokok akhlak mahmudah dapat meningkatkan etika pergaulan siswa. Metode demonstrasi sendiri bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena guru menjelaskan disertai dengan praktek. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Seperti dikatakan, S. Margono, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya³⁹.

Proses pembelajaran secara langsung yang diterapkan dalam metode Demonstrasi ini, diduga akan menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka kemaksimalan pemahaman tersebut menjadikan etika pergaulan peserta didik dapat meningkat lebih baik.

³⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68.